

## Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini

Neka Nahdalia, Afdal Afdal \*)

Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Corresponding author, e-mail: [afdal.kons@fip.unp.ac.id](mailto:afdal.kons@fip.unp.ac.id)

### Abstract

Early marriage is a marriage carried out by teenagers aged 15 to 20 years, and there is no readiness to marry. Satisfaction in marriage is very important, because the fulfillment of household relations will be more harmonious. This study aims to determine marital satisfaction in early age couples. This research is a qualitative research using a case study approach. The subjects in this study were 5 couples who married at an early age, 3 of them married because of their own desires and 2 couples married because they were pregnant out of wedlock, as well as 5 informants. The instruments in this study were interview guides and documentation, while the analysis of the data that had been obtained from the interviews was then used as a transcript, and given a theme as a result of the findings and after that, the data was interpreted. The results showed that marital satisfaction was only found in sexual satisfaction, whereas in the communication aspect one group of subjects was found to be satisfied, because communication in the household of subject group 1 went well and understood each other, while in the aspect of joint activities, religion, problem solving and financial satisfaction were not found. Marital satisfaction is very important in a husband and wife relationship in order to create a harmonious relationship and early marriage does not guarantee marital satisfaction and happiness, so it is suggested that couples who want to get married should reconsider, so that unwanted households do not occur.

**Keywords:** Kepuasan, pernikahan dini



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

---

### Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentangan kehidupan yang dialami manusia. Periode remaja merupakan periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa (Irsandef, Taufik dan Netrawati, 2018). Masa remaja dapat dikatakan apabila sebagai seorang individu telah mengalami masa baligh ditandai terjadinya menstruasi bagi wanita dan pria mengalami mimpi basah yang berarti telah berfungsi nya hormon reproduksi (Prayitno, 2006).

Remaja merupakan bibit awal suatu bangsa untuk menjadi bangsa yang lebih baik, bermartabat dan kuat. Namun, saat ini remaja dihadapkan pada problematika banyaknya yang ingin membina rumah tangga dengan melakukan pernikahan pada usia dini. Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membina sebuah keluarga yang harmonis (Yeni, Ardi, & Ifdil, 2017). Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 pasal 6 ayat (2) menyatakan usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan masing-masing calon mempelai mencapai umur 21 tahun. Selanjutnya, pasal 7 ayat (1) pernikahan dapat dilakukan jika laki-laki berusia 19 tahun dan perempuan berusia 16 tahun. Sedangkan pernikahan yang terjadi pada usia 16 tahun untuk

---

perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, pernikahan tersebut termasuk pada golongan pernikahan dini.

Sebagian besar masyarakat, membangun keluarga menjadi salah satu tujuan hidup. Terutamanya ketika seseorang telah memasuki 20-an, keinginan untuk membangun rumah tangga (keluarga) biasanya mulai terencanakan secara matang. Pada umumnya konsep keluarga merupakan tempat dimana kita memperoleh rasa aman, nyaman dan selalau merasa diterima. Setiap individu yang telah menikah tentu berharap agar rumah tangga yang sudah dijalani berlangsung harmonis dan bahagia, keluarga yang harmonis merupakan salah satu tujuan dari pernikahan (Afdal, 2021).

Aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan menurut Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS) (Fowers & Olson, 1993) adalah masalah kepribadian, peran yang setara, komunikasi, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, kegiatan rekreasi, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan pertemanan, dan orientasi agama.

Kepuasan pernikahan merupakan salah satu bagian dari siklus hidup keluarga yang memiliki tahapan tugas perkembangan keluarga yang harus dipenuhi untuk mencapai tahapan perkembangan selanjutnya (afdal dkk, 2021). Kepuasan pernikahan tidak bersifat stabil tetapi berubah-ubah selama siklus kehidupan pernikahan. Menurut Olson dan DeFrain (2006), menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Dari berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak mampu melakukan tuntutan peran bertanggung jawab sebagai suami maupun istri, pernikahan di usia muda (Yeni, Ardi, & Ifdil, 2014), kekerasan dalam rumah tangga (Afdal, 2015), tidak mendapatkan kepuasan perkawinan (Taufik, 2015), ketidak stabilan emosional (Papalia, Old, & Fieldman, 2001), dan perselingkuhan (Willis, 2008) menjadikan faktor penyebab timbulnya pertentangan, perselisihan, dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Beberapa diantara tokoh tersebut adalah Duvall dan Miller (1985), yang mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan keadaan saat ini. Yang dimaksud dengan faktor latar belakang adalah karakteristik yang dimiliki pasangan sebelum menikah yaitu kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan, dan masa perkenalan sebelum menikah. Sementara itu, yang dimaksud dengan faktor keadaan saat ini adalah karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalani pernikahan meliputi ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal.

Faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah faktor orang tua dan budaya remaja, penggunaan media sosial telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan budaya masyarakat. Menurut Harahap dan firman (2021), Penggunaan media sosial membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dan menjadikan masyarakat menjadi ketergantungan, hal tersebut membawa dampak yang sangat banyak kepada perubahan sosial dalam budaya masyarakat. Sebagai orang tua memiliki banyak ketakutan terhadap anaknya, rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola pikir dalam memahami dan mengerti hakikat dan tujuan pernikahan, faktor ekonomi, faktor lingkungan, kemauan sendiri, faktor agama, kultur nikah muda, dan seks bebas pada remaja. Faktor budaya remaja, yaitu dalam masyarakat terdapat suatu kebiasaan remaja yang didasari tindakan bersama yang dikenal dengan tradisi atau budaya. Faktor pendidikan juga sebagai faktor pendorong pernikahan dini karena masih sempit dan terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan dan pernikahan dini sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian ini untuk menilai tingkat kebahagiaan pernikahan pada usia dini (Kumalasari, 2014).

Mengingat pentingnya membangun keluarga yang harmonis, pasangan calon pengantin perlu mempersiapkan pernikahan dengan matang dan maksimal, setiap pasangan perlu mengikuti pendampingan, baik dalam bentuk kusrus, bimbingan maupun konseling (Afdal dkk, 2015).

---

Hendaknya sebelum melakukan pernikahan calon pasangan yang ingin menikah melakukan konseling pranikah, menurut Afdal, Fikri dan Syapitri (2022) konseling pranikah merupakan upaya untuk membantu calon suami dan calon istri oleh seseorang konselor profesional, sehingga mereka dapat berkembang dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan dan manfaat konseling pranikah ialah untuk meningkatkan hubungan sebelum pernikahan sehingga dapat berkembang menjadi hubungan pernikahan yang stabil dan memuaskan.

Kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan sangat penting agar tidak ada masalah perceraian, perceraian yang sering diawali dengan berbagai konflik yang diakibatkan oleh kurangnya kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan (Afdal & Aini, 2020). Jika konflik di dalam rumah tangga muncul maka akan terjadi kekerasan di dalam rumah tangga, yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga, terapi konseling keluarga ekperensial di pandang cocok untuk kasus kekerasan di dalam rumah tangga, menggunakan peran konselor dan koterapis (Afdal, Alizamar, Zikra & Ifdil, 2017).

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Penelitian kualitatif juga disebut *naturalistic inquiry* memandang realitas sosial bersifat unik antara satu dengan lainnya sehingga sulit untuk melakukan generalisasi tentang keseluruhan diperlukan pendekatan holistik (Firman, 2018). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* dan *why* (Yin 1981a, 2009). Adapun menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Pada penelitian ini terdapat 5 kelompok subjek. Kelompok subjek pertama berinisial LE dan SP, kelompok subjek kedua berinisial AP dan IA, kelompok subjek ketiga berinisial FG dan MS, kelompok subjek keempat berinisial AF dan RG, dan kelompok subjek kelima berinisial DS dan RA. Penelitian ini memiliki 5 orang informan untuk memperoleh informasi mengenai setiap kelompok subjek. Pada penelitian ini menggunakan pedoman wawancara untuk mengetahui kepuasan di dalam pernikahan pasangan yang menikah pada usia dini. Untuk menganalisis data pertama-tama peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan studi dokumentasi, lalu peneliti merangkum serta memilih hal-hal yang bersifat pokok dan penting dari penelitian yang akan dilakukan, lalu menyajikan data yang diperoleh dengan teks yang bersifat naratif dan menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang telah diteliti.

## Hasil dan Pembahasan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini. Berdasarkan wawancara dan pengamatan untuk mengungkapkan kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini peneliti melihat subjek tidak merasa puas dengan aspek-aspek pernikahan, hal ini dilihat dari subjek yang tidak bisa menciptakan kepuasan di dalam pernikahan mereka. Aspek-aspek kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini.

---

### Komunikasi

Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa komunikasi mempengaruhi kepuasan di dalam pernikahan. Dari 5 kelompok subjek hanya kelompok subjek 1 (LE dan SP) yang merasakan kepuasan di dalam aspek komunikasi, kelompok subjek mengatakan selalu berkomunikasi dengan baik dan selalu melakukan komunikasi setiap hari sehingga kelompok subjek merasa puas dengan komunikasi rumah tangga mereka. Sedangkan 4 kelompok subjek yang lain tidak merasakan kepuasan di dalam aspek komunikasi rumah tangga mereka karena tidak adanya komunikasi yang baik dan lancar dalam rumah tangga, sehingga 4 kelompok subjek tidak merasakan kepuasan dalam aspek komunikasi. Kelompok subjek 2 (AP dan IA) merasa tidak puas karena tidak pernah berkomunikasi dalam mengungkapkan perasaan satu sama lain, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa tidak puas karena komunikasi di dalam rumah tangga mereka tidak lancar, kelompok subjek 4 (AF dan RG) tidak merasa puas karena berkomunikasi dengan pasangan jarang karena tidak tinggal satu rumah, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa tidak puas karena tidak pernah saling mengungkapkan perasaan. Menurut Vazhappilly, & Marc (2016) menemukan bahwa komunikasi yang efektif dapat membuat hubungan pernikahan menjadi lebih memuaskan. Sejalan dengan peneliti tersebut Hou, Feng, dan Xinrui (2018) menemukan bahwa komunikasi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan.

### Aktivitas Bersama

Tidak satupun kelompok subjek merasakan kepuasan di dalam aspek aktivitas bersama, karena masih banyak aktivitas di dalam rumah tangga yang tidak dilakukan bersama-sama, di dalam rumah tangga sangat diperlukan kerja sama karena dengan kerja sama akan membuat rumah tangga menjadi harmonis karena selalu ada interksi antar pasangan. Kelompok subjek 1 (LE dan SP) merasa tidak puas karena kelompok subjek jarang melakukan aktivitas secara bersama-sama, kelompok subjek 2 (AP dan IA) merasa tidak puas karena tidak saling membantu dalam melakukan aktivitas di dalam rumah, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa tidak puas karena tidak pernah melakukan aktivitas bersama dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kelompok subjek 4 (AF dan RG) merasa tidak puas karena tidak pernah melakukan aktivitas bersama dikarenakan tidak tinggal bersama suami, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa tidak puas karena tidak ada kerja sama di dalam rumah tangga, pekerjaan dalam mengurus rumah dilakukan oleh istri semuanya. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa aktivitas bersama mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, bahwasanya dalam pola pembagian tugas harus membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestic maupun untuk mencari nafkah. Apabila pembagian tugas dan dalam menjalankan kewajiban keluarga dengan melaksanakan peran dapat dilakukan dengan seimbang dan dilakukan atas kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan pernikahan yang harmonis dan merupakan indikasi dari keberhasilan penyesuaian pernikahan (Lestari, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2005) pasangan yang sering melakukan kegiatan bersama-sama diasumsikan akan merasakan kebahagiaan dalam perkawinannya karena mereka akan saling lebih memahami satu sama lain.

### Keagamaan

Tidak satupun kelompok subjek merasakan kepuasan di dalam aspek keagamaan, karena kelompok subjek belum bisa saling mengingatkan dan saling membimbing di dalam hal keagamaan, jika rumah tangga tidak berlandaskan keagamaan maka tidak akan pernah ada kepuasan di dalam pernikahan tersebut, karena agama adalah salah satu kunci untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Kelompok subjek 1 (LE dan SP) merasa tidak puas karena tidak pernah melakukan ibadah bersama-sama, kelompok subjek 2 (AP dan IA) merasa tidak puas karena tidak saling mengingatkan di dalam urusan agama dan ibadah, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa tidak puas karena belum melakukan perintah yang dianjurkan agama, kelompok subjek 4 (AF dan RG) merasa tidak puas karena tidak saling mengingatkan dan tidak beribadah bersama pasangan, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa tidak puas karena tidak saling mengingatkan dalam ibadah dan tidak pernah

---

malakukan ibadah bersama-sama. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa faktor keagamaan sangat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, hal ini sesuai dengan pendapat Stineet dkk (1991) bahwa partisipasi keagamaan mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan. Tanpa adanya perbedaan prinsip di antara suami-istri memudahkan mereka untuk sering melakukan aktivitas keagamaan bersama-sama seperti shalat berjamaah dan mengaji bersama bagi umat islam atau pergi ke gereja bersama-sama bagi kaum nasrani, ataupun menghadiri acara-acara keagamaan lainnya bersama keluarga.

### **Pemecahan Masalah**

Tidak satupun kelompok subjek merasa puas dengan aspek pemecahan masalah, karena tidak ada kerja sama di dalam menyelesaikan permasalahan di dalam rumah tangga, jika permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri tidak ada penyelesaiannya maka akan mencitakan rumah tangga yang berantakan, jika pasangan menyelesaikan permasalahan dengan baik akan membuat rumah tangga menjadi lebih harmonis. Kelompok subjek 1 (LE dan SP) merasa tidak puas karena tidak melakukan kerjasama dalam menyelesaikan masalah di dalam rumah tangga, kelompok subjek 2 (AP dan IA) merasa tidak puas karena tidak saling terbuka di dalam memiliki masalah dan menyelesaikan masalah, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa tidak puas karena kelompok subjek belum saling terbuka dalam menyampaikan masalah, kelompok subjek 4 (AF dan RG) merasa tidak puas karena tidak saling terbuka dalam masalah yang dihadapi masing-masing, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa tidak puas karena tidak ada keterbukaan dalam menyampaikan dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa pemecahan masalah di dalam rumah tangga sangat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, masalah di dalam rumah tangga di awali karena ada nya konflik antara suami dan istri. Orang-orang sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil dan memuaskan kedua belah pihak, bukan karena munculnya konflik itu sendiri (Supratiknya, 1995). Bila seseorang dapat menggunakan strategi konflik yang baik, hubungan yang lebih kuat dan sehat akan tampak. Setelah terjadi konflik, diharapkan seseorang dapat lebih memahami satu sama lain.

### **Keuangan**

Tidak satu pun kelompok subjek merasa puas dengan aspek keuangan di dalam rumah tangga, karena merasa kurang dengan perekonomian di dalam rumah tangga, jika perekonomian di dalam rumah tangga terpenuhi akan membuat rumah tangga menjadi puas, dengan perkembangan zaman perekonomian di dalam rumah tangga akan menjadi lebih banyak, dan kasus perekonomian di dalam rumah tangga menjadi salah satu penyebab banyaknya pasangan suami istri bercerai. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa keuangan di dalam rumah tangga sangat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Kelompok subjek 1 (LE dan SP) merasa tidak puas karena perekonomian rumah tangga mereka pas-pasan, kelompok subjek 2 (AP dan IA) belum merasa puas karena belum bisa memenuhi semua kebutuhan rumah tangga mereka, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa tidak puas karena belum terpenuhi kebutuhan rumah tangga dan hidup pas-pasan, kelompok subjek 4 (AF dan RG) merasa tidak puas karena masih bergantung hidup bersama orang tua dan belum bisa mengatur keuangan sendiri, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa tidak puas karena kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi karena suami yang tidak bekerja. Duvall & Miller (1985) mengemukakan bahwa perekonomian keluarga yang memadai mendukung tercapainya kepuasan pernikahan. Jika suami dan istri bekerja maka diasumsikan mereka mempunyai sumber keuangan yang adekuat.

### **Seksual**

Pada aspek seksual semua kelompok subjek merasa puas, dengan kepuasan seksual tersebut bisa menciptakan kepuasan di dalam rumah tangga, tetapi tidak cukup hanya dengan kepuasan seksual saja, harus diimbangi dengan kepuasan lainnya. Kelompok subjek 1 (LE dan SP) merasa puas dengan aktivitas seksual karena saling mengerti perasaan pasangan disaat melakukan hbungak seksual, kelompok subjek 2 (AP dan IA) merasa puas karena saling mengerti erasaan pasangan disaat

---

melakukan aktivitas seksual, kelompok subjek 3 (FG dan MS) merasa puas karena saling mengerti perasaan pasangan setelah melakukan aktivitas seksual, kelompok subjek 4 (AF dan RG) merasa puas karena saling mengerti perasaan pasangan disaat melakukan aktivitas seksual, kelompok subjek 5 (DS dan RA) merasa puas karena saling memahami perasaan pasangan disaat melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa hubungan seksual di dalam rumah tangga sangat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Kehidupan seksual merupakan faktor yang cukup mempengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan indikator penting dari sebuah kesuksesan pernikahan. Selain itu, kepuasan seksual berdampak pada kelangsungan hidup dan kesehatan sebuah keluarga (Hakkosseini, Gardeshi, Pourasghar, & Salehi, 2014). Kepuasan pasangan dalam hubungan seks menjadi hal paling penting yang harus diingat. Hendaknya suami dan istri sudah mengetahui cara memuaskan pasangannya masing-masing dengan teknik-teknik maupun pengetahuan tentang tata cara melakukan hubungan seks yang dianjurkan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pasangan usia dini adalah komunikasi, aktivitas bersama, keagamaan, pemecahan masalah, keuangan dan seksual, kepuasan pernikahan dini hanya terdapat di dalam aspek seksual saja, kepuasan pernikahan sangat lah penting di dalam hubungan suami istri agar menciptakan hubungan yang harmonis, pernikahan dini tidak menjamin kepuasan pernikahan dan kebahagiaan. Hindari pernikahan dini jika belum siap dengan kehidupan berumah tangga.

Bagi pasangan yang ingin menikah dini sebaiknya mempertimbangkan kembali, agar tidak terjadi rumah tangga yang tidak diinginkan, dan disarankan agar tidak menikah dini jika belum siap untuk membangun rumah tangga. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai analisis kepuasan pernikahan pada pasangan usia dini, mungkin dapat dilengkapi dengan tambahan teknik pengumpulan data berupa observasi agar data lebih akurat, atau dapat dikaitkan dengan variabel lain dan jenis interpretasi berdasarkan perspektif yang berbeda.

## Referensi

- Afdal, A. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Menyelesaikan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76-79.
- Afdal, A. (2021). Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Kajian Teoritis Dan Praktis Pelayanan Bimbingan Dan Koneling.
- Afdal, A & Aini, H. (2020). Analisis Kesipan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146.
- Afdal, A., Fikri, M., & Syapitri, D. (2022). Konseling Pranikah: 44 Catatan Tertulis Konselor (Muda) Sebagai Produk Pembelajaran Berbasis Proyek.
- Afdal, A., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, Z., & Fikri, M. (2021) Kepuasan Pernikahan: Kajian Teoritis Awal Dan Peran Konselor Dalam Kehidupan Rumah Tangga.
- Afdal, A., Alizamar, A., Zikra, Z., & Irdil, I. (2017). Pengembangan Model Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Baron, RA & Byrne, D (2005). Psikologi Sosial. Jilid 2. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, John W. (2014). Research Design: Pendekatan Kuantitatis, Kualitatif Dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duvall, E. M & B.C. Miller. (1985). Marriage And Family Development. Ed. New York. Harper & Row Publisher, Inc.
- Firman, F. (2018). Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.

- 
- Fowers, B. J & Olson, D.H. (1993) ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185.
- Hahhossini, Z., Gardeshi, Z. H., Poursaghar, M., & Salehi, F. (2014). A Riview Of Affecting Factors On Sexual Satisfaction In Women. *Mater Sociomed*, 26(6), 378
- Harahap, M., & Firman, F. (2021). Penggunaan Sosial Media Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 123-143.
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X (2019) Marital Commitment, Communication And Marital Satisfaction: An Analysis Based On Actor-Fartner Of Psychology, 54 (3), 369 – 367.
- Insandef, A. B., Taufik, T., & Netrawati, N. (2018). Profile of Emotional Intelligence and Spiritual Intellegence of Adolescents from Divorced Famililies. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 84-95.
- Lestari, S. (2012) Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republic Indonesia No. 1 Tahun 1974. Surabaya: Tentang Perkawinan. Pustaka Tina Mas.
- Olson, d. h & Deferaint, J. (2006). Marriges And Families, What Makes Them Work. Beverlyb Hills: Sage Publications.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Fieldman, R. D. (2001). Human Development (Psikologi Perkembangan). Boston: Mcgraw Hill.
- Prayitno, E. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Stinnet, N., Walters., J. & Stinnet. N. (1999). Relationship In Marriage And The Family. 3. Ed Mac Millan Publishing Company: New York.
- Strauss, Anselm Dan Yuliet Corin. (2007). Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supratiknya, R. (1995). Perkawinan Sebaya. Jakarta: PT Gramedia.
- Vazhappilly, J. J., & Reyes, M. E. S. (2016). Couples Communication As A Predictor Of Marital Satisfaction Among Selected Filipino Coples. *Psychological Studies*, 61 (4), 301-306.
- Willis, S. S. (2008). Konseling Keluarga (Family Counseling). Bandung: Alfabeta.
- Yeni, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2014). Counseling Services For Women In Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 31-36.
- Yin, R. K. (2009). Case Study Research Design and Methods (4th es Vo). Sage Publication.